

Studi Literatur Stimulai Peningkatan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti Melalui Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Pada Peserta Didik

Arista Anggraeni
UIN Sunan Ampel Surabaya
riskyarista99@gmail.com

Abstract: *This article will explain that the social emotional learning provided by teachers to students is still less diverse and less effective. Even though social emotions influence improving student learning outcomes. This research aims to analyze improving learning outcomes in Islamic Religious Education and Character through the application of a socio-emotional approach to students. This type of research is descriptive with a conceptual design of a socio-emotional approach, characteristics of a socio-emotional approach, steps for implementing a socio-emotional approach and learning outcomes as well as factors that influence learning outcomes. The author concludes that the results of Islamic Education and Character learning by applying a socio-emotional approach at this time can be through involving oneself personally with students, providing explanations about student behavior, being sincere in expressing true feelings to increase students' understanding, try to provide short explanations and easy to understand to arouse students' enthusiasm for learning, give appreciative praise, etc. Students will be very enthusiastic and actively interact in participating in learning. This socio-emotional approach can provide a good stimulus for student learning outcomes. Apart from that, without meaning to, cooperation is built between teachers and students in maintaining conducive conditions when learning takes place.*

Keywords: *Socio-emotional approach, Learning outcomes of Islamic Religious Education and Character*

Abstrak: *Artikel ini akan menjelaskan tentang pembelajaran sosial emosional yang diberikan guru kepada peserta didik masih kurang beragam dan kurang efektif. Padahal sosial emosional mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui penerapan pendekatan sosio emosional pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan konsep pendekatan sosio emosional, ciri-ciri pendekatan sosio emosional, Langkah-langkah penerapan pendekatan sosio emosional*

dan hasil belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar PAI dan Budi Pekerti dengan menerapkan pendekatan sosio emosional pada masa ini dapat melalui melibatkan diri secara pribadi dengan peserta didik, memberi penjelasan mengenai perilaku siswa, tulus dalam menyatakan perasaan yang sebenarnya untuk meningkatkan pengertian peserta didik, usahakan memberikan penjelasan yang singkat dan mudah dipahami untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, berikan pujian yang bersifat menghargai, dan lain-lain. Peserta didik akan sangat antusias dan berinteraksi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan sosio emosional ini dapat memberikan stimulus yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Selain itu, tanpa sengaja, kerja sama terbangun antara guru dan peserta didik dalam menjaga kondisi yang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Pendekatan sosio emosional, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti

Introduction

Mutu hasil pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu proses pembelajaran. Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah meningkatkan mutu guru, sehingga memiliki tingkat kemampuan profesional yang memadai. Guru memegang peranan yang penting dalam pendidikan formal, karena guru adalah sebagai pelaksana yang langsung di lapangan. Dengan kata lain guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bertumpu kepada keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya. Maksudnya keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada keahlian guru dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan, sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan, serta berorientasi pada masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar dikalangan masyarakat harus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif, dan keinginan untuk maju.¹

¹ I. W. Dasna, Modul: Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif, (Jakarta: Universitas Terbuka Repository, 2015), 1-61.

Pendekatan sosio emosional merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang ada dalam manajemen kelas yakni suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya memelihara keadaan kelas sehingga suasana belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Pada level sekolah, strategi pendekatan sosio emosional dilakukan melalui kebijakan, praktik, dan struktur terkait iklim dan layanan dukungan siswa.² Iklim sekolah yang aman dan positif akan berdampak pada akademik, sikap, dan kesehatan mental serta outcome siswa.³ Praktik-praktik pendekatan sosio emosional berbasis bukti belum tersedia secara luas dan efektif⁴ dan bagaimana pendekatan sosio emosional mempengaruhi guru, praktisi pendidikan, dan sekolah dalam mengadopsi dan menjaga keadaan sosial emosional.⁵ Menurut Djamarah pendekatan sosio emosional yaitu "menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hubungan yang baik, yang positif antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya". Sementara itu Glasser menyatakan "bahwa pendekatan Sosio-Emosional dapat membina rasa tanggung jawab, sosial dan harga diri siswa dengan cara mengarahkan siswa untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapinya. Selanjutnya Dreikus mengemukakan "Pendekatan Sosio-Emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa diperlakukan sebagai manusia secara bijaksana dalam mengambil keputusan, disamping diberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan siswa itu sendiri. Maka program pendekatan sosio emosional menjadi berharga jika didukung oleh kebijakan sekolah, praktisi, orang tua, dan

² D., Gil, L., Cross, R., Keister, S., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. Meyers, CASEL guide for schoolwide social and emotional learning (Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, in press), 86-90.

³ A., Cohen, J., Guffey, S., & HigginsD'Alessandro, A. Thapa, A review of school climate research (Review of Educational Research, 83(3), 2013). 357–385.

⁴ A., Mrazek, P., Carnine, D. W., & Flay, B. R. Biglan, The integration of research and practice in the prevention of youth problem behaviors (American Psychologist, 58, 2003), 433–440.

⁵ R. E., Vogt, T. M., & Boles, S. M. Glasgow, Evaluating the public health impact of health promotion interventions: The RE-AIM framework (American Journal of Public Health, 89, 1999), 1322–1327.

komunitas. Karena dalam penerapan pendekatan ini dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Method

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data perpustakaan, membaca dan mencatat tentang dokumen atau buku. Tinjauan dokumen juga dapat dipahami sebagai suatu metode pengumpulan data yang berupaya mencari data dan informasi melalui berbagai dokumen, seperti dokumen tertulis, foto, gambar, atau dokumen elektronik, yang dapat mendukung penelitian ini. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini melalui banyak tahapan: mencari topik atau masalah, mencari informasi yang berkaitan, merevisi teori yang berkaitan, mencari landasan teori, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penulis, dan terakhir menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk tertulis.

Result/Finding And Discussion

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu “unik” yang mempunyai potensi melalui proses pengembangan untuk menjadi fokus atau subjek utama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah objek dan subjek, artinya mereka harus ikut serta aktif dalam proses pembelajaran selain mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan menurut KBBI, istilah “siswa” merujuk pada “murid”, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah, yang juga dapat disebut sebagai “pelajar”.⁶ Bentuk kata netral adalah 'murid', yang berarti individu (anak) yang sedang mengejar pendidikan atau bersekolah. Jadi, 'murid' mencakup kedua jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki.⁷ Agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, peserta didik harus menaati segala peraturan dan ketentuan lembaga pendidikan. Tanpa bantuan guru, minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta

⁶ Amalia Maulida, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Negeri Cendono Dawe Kudus’, 2020.

⁷ Ening Herniti, ‘Bahasa Seksis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia’, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2013), 123.

didik tidak akan berkembang secara maksimal.⁸ Untuk itu, dalam situasi ini guru harus memperhatikan pada setiap peserta didik secara individual karena perbedaan karakteristik yang mendasar. Selain itu, agar peserta didik mencapai potensi penuh mereka, guru harus berpacu dalam pembelajaran yaitu dengan memberi kemudahan belajar bagi peserta didik.⁹ Karena guru yang baik adalah guru yang dapat memahami karakteristik peserta didiknya, tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan materi saja.¹⁰ Guru juga dapat mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik dan dapat mengarahkan serta membimbing peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil positif dengan mengenali serta memahami karakteristik siswa.¹¹ Karakteristik peserta didik pun beragam bentuknya, mulai dari siswa yang aktif, kreatif, ramah, mandiri, nakal, pemalu, penurut, dan sebagainya. Setiap manusia memiliki karakteristik yang dibawa semenjak lahir yang berasal dari faktor keturunan.¹² Perbedaan karakteristik individual anak sebagai subjek didik dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Perbedaan individual tersebut membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memerhatikan karakteristik anak didik yang unik dan bervariasi tersebut.¹³ Semua itu harus ditangani dengan tepat dan bijak oleh guru. Pendekatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa dan mengubah tata kehidupan bersama agar lebih memperhatikan kebebasan individu. Upaya membentuk karakter siswa, pendampingan dilakukan oleh guru PAI, yang harus memiliki pemahaman dan keterampilan dalam

⁸ Siti Bariroh, "Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Sma Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017), 33–51.

⁹ Ilin Nurhamida, "Problematisa Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (30 April 2018), 27–38.

¹⁰ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2021).

¹¹ Ahmad Taufik, "Analisis Karakteristik Peserta Didik," *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (25 Februari 2019), 1–13.

¹² Ngalim Purwanto, 'Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran' , Bandung: Rosdakarya, 2004.

¹³ Martin Woodhead, "Changing Perspectives on Early Childhood:Theory, Research and Policy," dalam *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, 4 (2), (2006), 1–43.

menerapkan beragam model, metode, teknik, pendekatan, serta strategi untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang bertujuan membentuk karakter keagamaan peserta didik.¹⁴

Konsep Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan secara bahasa merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*. Menurut Burden P.R dalam buku strategi pembelajaran teori dan aplikasi karangan Jamil Suprihatiningrum mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun dan mencapai tujuan dengan informasi mereka yang telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaannya.”¹⁵ Pendekatan adalah proses perbuatan, atau cara mendekati.¹⁶ Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.¹⁷ Emosional diartikan sebagai pertama, berkaitan dengan ekspresi emosional atau dengan perubahan-perubahan mendalam yang menyertai emosional, kedua mencirikan individu yang terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional.¹⁸ Sedangkan menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, “emosional adalah keadaan perasaan yang meluap dan berkembang lalu surut dalam waktu singkat”.¹⁹ Menurut Daniel Goleman emosional merujuk pada “suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.²⁰ Menurut Crow yang

¹⁴ Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama’ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri’, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 44.

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

¹⁶ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 99.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 105.

¹⁸ James P. Dictionary of Psychology, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)h. 165. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 165.

¹⁹ EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Difa Publisir), 280.

²⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 411.

telah dikutip oleh E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja menyatakan bahwa emosional merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi/berperan sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.²¹ Emosional dapat dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik.²² Anthony Dio Martin mengatakan dalam sebuah pepatah “you hand will not reach what your heart does desire”, “tangan tak mungkin dapat meraih apa yang tak diinginkan hati anda.”²³ Maksud dari pepatah itu ialah kita mempunyai banyak prestasi karena terkait dengan keinginan hati kita. Menurut pendapat Daniel Goleman yang dikutip Jeane Siagel menuliskan bahwa empati sebagai “keterampilan dasar manusia, sehingga orang yang memiliki empati” adalah pemimpin alamiah yang dapat mengekspresikan dan mengartikulasi sentiment kolektif yang tidak ducapkan, untuk membimbing suatu kelompok menuju cita-citanya.²⁴ Emosional adalah menyentuh perasaan, mengharukan.²⁵ Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosional adalah suatu keadaan atau luapan perasaan yang mendalam dan bergejolak yang terjadi dalam diri manusia. Maka pendekatan sosio emosional merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang ada dalam manajemen kelas yakni suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam upaya memelihara keadaan kelas sehingga suasana belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan kondusif. Pendekatan sosio emosional ini juga mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah, dan berterimakasih ketika mendapatkan kenikmatan.²⁶

²¹ E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja S. Praja, Pengantar Psikologi, (Bandung: Angkasa 1989), 81.

²² M. Darwis Hude, Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam al Quran (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), 18.

²³ Anthiny Dio Martin, Smart Emotion: Volume 1: Membangun Kecerdasan Emosi (Cet. III, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2007), 59.

²⁴ Jeane Seagel, Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru-Praktis Untuk Menyandanggunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda, terjemahandari Raising Your Emotional Intelligence, terj. Ary Nilandari (Cet. II, Bandung: Kaifa, 2001), 139.

²⁵ Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 106.

²⁶ Ramayulis, Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 96.

Pendekatan sosio emosional dilaksanakan melalui instruksi kelas formal dan pemodelan keterampilan sosial emosional, pemenuhan kesempatan siswa untuk mempraktikkan dan mengasah keterampilan-keterampilan tersebut, dan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan dalam situasi yang berbeda.²⁷ Pada level sekolah, strategi pendekatan sosio emosional dilakukan melalui kebijakan, praktik, dan struktur terkait iklim dan layanan dukungan siswa.²⁸ Iklim sekolah yang aman dan positif akan berdampak pada akademik, sikap, dan kesehatan mental serta outcome siswa.²⁹ Praktik-praktik pendekatan sosio emosional berbasis bukti belum tersedia secara luas dan efektif³⁰ dan bagaimana pendekatan sosio emosional mempengaruhi guru, praktisi pendidikan, dan sekolah dalam mengadopsi dan menjaga keadaan sosial emosional.³¹ Program pendekatan sosio emosional menjadi berharga jika didukung oleh kebijakan sekolah, praktisi, orang tua, dan komunitas. Beberapa hal dapat menjadi sumber konflik seperti resources, staf, adanya batasan-batasan, alokasi waktu, prioritas, dan tumpah tindih kepentingan.³² Pendekatan sosio emosional dapat diberikan dalam tiga ruang lingkup³³ yaitu: Rutin, Terintegrasi dalam mata pelajaran, dan Protokol. Jika guru mempunyai keterampilan sosial emosional maka

²⁷ M. J. et al-Elias, *Handbook of Social Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Publications, 2015), 52-55.

²⁸ D., Gil, L., Cross, R., Keister, S., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. Meyers, CASEL guide for schoolwide social and emotional learning (Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, in press), 86-90.

²⁹ A., Cohen, J., Guffey, S., & HigginsD'Alessandro, A. Thapa, A review of school climate research (Review of Educational Research, 83(3), 2013). 357–385.

³⁰ A., Mrazek, P., Carnine, D. W., & Flay, B. R. Biglan, The integration of research and practice in the prevention of youth problem behaviors (American Psychologist, 58, 2003), 433–440.

³¹ R. E., Vogt, T. M., & Boles, S. M. Glasgow, Evaluating the public health impact of health promotion interventions: The RE-AIM framework (American Journal of Public Health, 89, 1999), 1322–1327.

³² B., Kress, J. S., & Elias, M. J. Novick, Building learning communities with character: How to integrate academic, social, and emotional learning (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002), 154-157.

³³ C., Harimukhti, M. T., Kusma, O. D., Yo, R., Sari, T. S., Ika, Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 72-74.

komunikasi dengan murid akan berjalan efektif dan dapat mengendalikan situasi stres yang terjadi di dalam kelas.³⁴ Guru yang secara emosi dan sosial kompeten, dapat mengembangkan hubungan yang saling mendukung dengan siswa, dapat menciptakan aktivitas kreatif yang membangun kekuatan siswa, dan dapat membantu mengembangkan keterampilan dasar sosial emosional siswa untuk berpartisipasi di dalam kelas.³⁵

Tujuan Pendekatan Sosio Emosional

Tujuan pendekatan sosio emosional secara umum sama dengan pendekatan yang lainnya, yaitu untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif dan kondusif dalam pembelajaran. Namun secara lebih khusus, ada perbedaannya dengan pendekatan lainnya. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan sosio emosional menekankan pada terciptanya iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas, artinya ada hubungan yang baik, yang positif antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa”.³⁶ Sementara itu Dreikurs dalam buku *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* karangan Ahmad Rohani, mengemukakan pendapatnya: “Pendekatan sosio emosional dapat menciptakan suasana pembelajaran dalam kelas yang demokrasi, yang mana siswa di perlakukan sebagai manusia secara bijaksana dalam mengambil keputusan, di samping memberikan kesempatan untuk menanggung konsekuensi atas perbuatan itu sendiri”.³⁷ Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan sosio emosional adalah untuk menciptakan kondisi sosio emosional yang baik, demokrasi, saling menerima dan menghargai sebagai manusia serta membina rasa tanggung jawab. Dengan begitu

³⁴ M. A., Patti, J., Stern, R., Rivers, S. E., Elbertson, N., Chisholm, C., et al-Brackett, A sustainable, skill-based model to building emotionally literate schools. In R. Thompson, M. Hughes, & J. B. Terrell (Eds.), *Handbook of developing emotional and social intelligence: Best practices, case studies, and tools* (New York, NY: Wiley, 2009), 329-358.

³⁵ P. A., & Greenberg, M. T. Jennings, *The prosocial classroom: Teacher social and emotional* (2009), 231-236.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 203.

³⁷ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 142.

akan tercipta hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik.

Ciri-Ciri Pendekatan Sosio Emosional

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pendekatan sosioemosional yang baik adalah adanya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik, dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁸ memiliki keterbukaan, sehingga antara guru maupun peserta didik merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran. Mengandung rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain. Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikan, kreatifitasnya dan individualisasinya. Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi bersama-sama dengan melalui terpenuhinya kebutuhan pihak lain. Sedangkan menurut Ahmad Rohani, pendekatan sosio-emosional yang baik yakni sebagai berikut:³⁹ guru bersikap “hangat” dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasan. Guru bersikap adil, sehingga siswa diperlakukan sama tanpa tumbuh rasa dianak tirikan atau disisihkan. Guru bersikap obyektif terhadap kesalahan siswa dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan tata tertib bila siswa melanggar disiplin yang telah disetujui bersama. Guru tidak memberikan hukuman kepada siswa di depan temantemannya sehingga menyebabkan siswa kehilangan muka. Guru tidak menuntut siswa untuk mengikuti aturan-aturan yang diluar kemampuan siswa untuk mengikutinya. Pada saat-saat tertentu disediakan penghargaan dan hadiah bagi siswa yang bertingkah laku sesuai dengan tuntutan disiplin yang berlaku sebagai suatu tauladan yang baik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri pendekatan sosio emosional yaitu adanya sikap keterbukaan, saling membutuhkan dan menghargai antara guru dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik, guru bersikap adil dan tidak membedakan peserta didik, guru bersikap

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 40.

³⁹ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah*, 137.

obyektif dalam setiap keadaan, tidak melakukan hal yang akan membuat kepercayaan diri peserta didik menurun, tidak menuntut melakukan sesuatu yang di luar batas kemampuan peserta didik, dan sesekali guru memberikan pujian pada siswa.

Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional

Langkah-langkah dalam penerapan pendekatan sosio emosional yang dapat dilakukan oleh guru dengan cara sebagai berikut:⁴⁰ melibatkan diri secara pribadi dengan peserta didik, memberi penjelasan mengenai perilaku siswa, tulus dalam menyatakan perasaan yang sebenarnya untuk meningkatkan pengertian peserta didik, usahakan memberikan penjelasan yang singkat dan mudah dipahami untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, berikan pujian yang bersifat menghargai, hindarkan sikap menentang atau melawan, dan dengarkan apa yang disampaikan oleh siswa dengan penuh pengertian. Melalui langkah-langkah yang telah disebutkan tersebut, guru dapat menjalin hubungan yang positif dengan siswa dan sikap guru yang senantiasa mengayomi peserta didik serta memahami peserta didik akan membuat peserta didik merasa nyaman.

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Sosio Emosional

Kelebihan dalam pendekatan sosio emosional diantaranya terjalinnya hubungan yang positif antara guru dengan siswa sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi nyaman dan menyenangkan, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena kondisi kelas yang nyaman dan tentram serta akrab, dan masing-masing personal dalam kelas akan belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Sedangkan kelemahan pendekatan sosio emosional yakni apabila hubungan antara guru dengan siswa terlalu dekat akan membuat siswa merasa bebas dan kurang santun kepada guru dan tidak mudah dalam mengenal dan memahami kondisi emosi setiap peserta didik.

Pengertian Belajar dan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang

⁴⁰ Tin Indrawati, *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar*, 24.

menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴¹ Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴² Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat peserta didik yang memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.⁴³ Belajar juga memiliki arti sederhana sebagai kreativitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dielajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, aktivitas di sini dipahami sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangka unsur cipta (kognitif), rasa (efektif) dan karsa (psikomotorik).⁴⁴ B.R. Hergenhann Matthew H. Olson mengutip pendapat Kimle yang mengatakan belajar adalah sebagai perubahan relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai dampak akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat).⁴⁵ Namun Bruner menegaskan, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.⁴⁶ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri manusia yang diperoleh dari lingkungannya sehingga terjadi interaksi antara stimulus dan lingkungannya. Nana Sudjana mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal Berdasarkan

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT. Rineka Citpa, 2008), 13.

⁴² Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Cet V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2.

⁴³ Dt. Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 7.

⁴⁴ Syaiful B.D Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2.

⁴⁵ B.R. Hergenhann Matthew H. Olson Theories of Learning (Cet. VII; Jakarta: Kencana 2010), 2.

⁴⁶ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 11.

pendapat ini, perubahan tingkahlakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.⁴⁷

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku yaitu, belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.⁴⁸ Sobry Sutikno menjelaskan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu proses usaha perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya “perubahan”, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu.⁴⁹ Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya karena belajar merupakan suatu proses sehingga terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri.

Dimiyati dan Mujiono menjelaskan Hasil belajar adalah “Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”.⁵⁰ Sedangkan menurut Agus Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁵¹ Menurut Warsito dalam Depdiknas mengemukakan

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 43.

⁴⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 18-32.

⁴⁹ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), 4.

⁵⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), 3.

⁵¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 76.

bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.⁵² Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru di kelas.

Asis Saefuddin dalam buku karangannya *Pembelajaran Efektif* mengemukakan: “Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat di maknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir dan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru”.⁵³ Ahmad Susanto dalam bukunya *Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar* mengemukakan: “Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.”⁵⁴ Sementara Degeng dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* karangan Hamzah B. Uno mengemukakan pendapatnya: “Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.”⁵⁵ Namun, Zakiyah Drajat berpendapat dalam buku *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karangan Abdul Majid memberikan pendapatnya: “Pendidikan agama Islam

⁵²Depdiknas, Bunga Ramapi Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK dan SLB), (Jakarta: Depdiknas, 2006),125.

⁵³ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18.

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”⁵⁶ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁷ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik mengenai agama Islam sehingga peserta didik dapat mengenal, mempelajari, memahami, dan menghayati kandungan ajaran Islam serta dapat mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kehidupannya sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Dalam pencapaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yang secara garis besar dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu: Faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kematangan fisik dan mental (pendidikan akan diterima dengan baik jika muatan pendidikan yang diberikan tersebut sesuai dengan tingkat kematangan fisik dan mental seseorang), kecerdasan (kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan yang baru, atau keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan)⁵⁸, pengetahuan dan keterampilan (menurut

⁵⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁵⁷ Samrin, “Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni, 2015), 105.

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 62.

Ngalim Purwanto pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya sehari-hari, tingkat kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi kualitas hasil yang diperoleh dari sesuatu yang telah dikerjakannya⁵⁹, minat dan motivasi (kekuatan-kekuatan atau tenaga yang memberikan dorongan kepada kegiatan murid)⁶⁰ serta faktor karakteristik pribadi. Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, pendidik (pendidik dituntut menjadi guru yang Profesional yang lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented)⁶¹, sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekitar.

Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa belajar sebagai proses atau aktivitas dipengaruhi oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor meliputi :⁶² Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi lagi menjadi faktor nonsosial (kebisingan dan keramaian, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar atau sarana pendidikan, dan sebagainya) dan faktor sosial (kehadiran orang lain ketika sedang berlangsung ujian, percakapan anak lain di samping kelas, dan sebagainya). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, digolongkan menjadi faktor fisiologis (kecukupan nutrisi atau makanan, kondisi kesehatan tubuh, dan fungsi panca indera) dan psikologis (perhatian atau konsentrasi, pengamatan, tanggapan, ingatan, perasaan dan motivasi). Sedangkan menurut pendapat Muhibin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni faktor internal (faktor dari dalam peserta didik meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning yakni jenis upaya belajar

⁵⁹ Ibid., 3.

⁶⁰ Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 176-177.

⁶¹ Syaiful B.D Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 185.

⁶² Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian. (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 113.

siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran).⁶³

Tidak mengesampingkan kemungkinan dalam setiap sekolah pasti memiliki peserta didik yang mengalami perilaku abnormal seperti emosi yang sulit untuk dikendalikan, seperti yang dialami peserta didik kelas VIII SMP Negeri 14 Pontianak. Peserta didik tersebut sering terlihat membuat kegaduhan di kelas, melanggar peraturan sekolah, sulit menyelesaikan permasalahan yang timbul, kesedihan berkepanjangan, intoleransi, berbicara kasar, suka tertawa kesalahan orang lain, kondisi yang merugikan sekolah, tidak mendengarkan nasehat guru bahkan terkesan menantang, sederhana disebabkan oleh kemarahan, setelah selamat dari pertempuran itu bahkan terjadi pada temannya pertempuran dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan sesuatu pendekatan untuk membantu siswa yang kesulitan mengendalikan emosinya sehingga mereka dapat menghindari hal yang berbeda berbagai masalah dan masih banyak lagi memaksimalkan potensi Anda dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pendekatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan pendekatan sosio emosional dalam meningkatkan hasil belajar yang baik.⁶⁴

Dalam kasus lain juga terdapat Pendekatan sosio emosional yang diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 5 Ponorogo mendapatkan hasil yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Sikap guru yang akrab membuat peserta didik lebih dekat dan menjadi akrab dengan guru sehingga terciptanya hubungan sosio emosional yang baik. Hal tersebut sangat mendukung bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, karena dengan menjalin keakaban dengan peserta didik akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti, dan peserta didik pun lebih mudah memahami.⁶⁵

⁶³ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), 144.

⁶⁴ Fajriana Luthfia, Studi Kasus Tentang Peserta Didik yang Sulit Mengendalikan Emosi pada Kelas VII SMP Negeri 14 Pontianak (Pontianak: Jurnal Untan), 1-11.

⁶⁵ Yursida, Implementasi Pendekatan Sosio Emosional dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 5 Ponorogo (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 54-63.

Conclusion

Pendekatan sosio emosional dilaksanakan melalui instruksi kelas formal dan pemodelan keterampilan sosial emosional, pemenuhan kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan dan mengasah keterampilan-keterampilan tersebut, dan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan dalam situasi yang berbeda. Dengan melihat dan memahami ciri-ciri pendekatan sosio emosional, langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan sosio emosional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

Dalam pencapaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut yang secara garis besar dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu: faktor internal (berasal dari dalam diri), dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Terdapat juga tujuan dan kelebihan serta kekurangan yang harus diperhatikan dalam melaksanakannya agar dengan begitu hasil belajar peserta didik dapat meningkat melalui pendekatan sosio emosional yang dilakukan guru.

REFERENCES

- A., Cohen, J., Guffey, S., & HigginsD'Alessandro, A. Thapa, A review of school climate research (Review of Educational Research, 83(3), 2013).
- A., Mrazek, P., Carnine, D. W., & Flay, B. R. Biglan, The integration of research and practice in the prevention of youth problem behaviors (American Psychologist, 58, 2003).
- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Agus Suprijono, Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggara Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).
- Ahmad Taufik, "Analisis Karakteristik Peserta Didik," *EL-Ghiroh* 16, no. 01 (25 Februari 2019).
- Amalia Maulida, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Beragama Negeri Cendono Dawe Kudus', 2020.
- Anthiny Dio Martin, *Smart Emotion: Volume 1: Membangun Kecerdasan Emosi* (Cet. III, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama 2007).
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.
- Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- B., Kress, J. S., & Elias, M. J. Novick, *Building learning communities with character: How to integrate academic, social, and emotional learning* (Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2002).
- B.R. Hergenhann Matthew H. Olson *Theories of Learning* (Cet.VII; Jakarta: Kencana 2010).
- C., Harimukhti, M. T., Kusma, O. D., Yo, R., Sari, T. S., Ika, *Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).
- D., Gil, L., Cross, R., Keister, S., Domitrovich, C. E., & Weissberg, R. P. Meyers, *CASEL guide for schoolwide social and emotional learning* (Chicago: Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning, in press).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

- Dasna, I. W. Modul: Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif,. Jakarta: Universitas Terbuka Repository, 2015.
- Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019).
- Depdiknas, Bunga Ramapi Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK dan SLB), (Jakarta: Depdiknas, 2006).
- Dimiyati, Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran,(Jakarta: Rhineka Cipta, 2002).
- Dt. Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001).
- E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja S. Praja, Pengantar Psikologi,(Bandung: Angkasa 1989).
- EM Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,(Jakarta: Difa Publisir).
- Ening Herniti, 'Bahasa Seksis Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12.1 (2013).
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Ilin Nurhamida, "Problematisa Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Karakteristik Peserta Didik," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (30 April 2018).
- Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).
- James P. Dictionary of Psychology, terj. Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Jeane Seagel, Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru-Praktis Untuk Menyandanggunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda, terjemahandari Raising Your Emotional Intelligence, terj. Ary Nilandari (Cet. II, Bandung: Kaifa, 2001).
- M. A., Patti, J., Stern, R., Rivers, S. E., Elbertson, N., Chisholm, C., et al- Brackett, A sustainable, skill-based model to building emotionally literate schools. In R. Thompson, M. Hughes, & J. B. Terrell (Eds.), *Handbook of developing emotional and social intelligence: Best practices, case studies, and tools* (New York, NY: Wiley, 2009).
- M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam val Quran*(Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006).
- M. J. et al-Elias, *Handbook of Social Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Publications, 2015).
- Martin Woodhead, “Changing Perspectives on Early Childhood:Theory, Research and Policy,” dalam *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, 4 (2), (2006).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2004).
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2021).
- P. A., & Greenberg, M. T. Jennings, *The prosocial classroom: Teacher social and emotional* (2009).
- R. E., Vogt, T. M., & Boles, S. M. Glasgow, *Evaluating the public health impact of health promotion interventions: The RE-AIM framework* (American Journal of Public Health, 89, 1999).
- Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007).
- Samrin, "Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni, 2015).
- Siti Bariroh, "Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Sma Negeri Bumiayu Kabupaten Brebes," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).
- Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).
- Tin Indrawati, *Makalah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas Sekolah Dasar*.

